

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebagai negara terluas di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritime yang sangat luas. Garis pantainya sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km<sup>2</sup> atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km<sup>2</sup> luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km<sup>2</sup> wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia. (Ali, 2020)

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang dinilai rentan secara sosial ekonomi. Isu yang menyangkut kehidupan mereka pun menjadi selalu menarik bagi pemerhati sosial ekonomi baik dari kalangan akademisi, praktisi bahkan politisi. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya menjadi salah satu ciri yang melekat khususnya mereka yang tergolong nelayan skala kecil atau tradisional. Ketergantungan terhadap sumber daya juga menyebabkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi nelayan mungkin tidak tepat sasaran sehingga tidak mampu memberikan perbaikan kondisi sosial ekonomi yang optimal. Untuk itu tulisan berikut menawarkan suatu bentuk penghitungan terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan yang terekam didalam suatu indeks. Meskipun demikian, indeks bersifat relatif sehingga tetap harus disertai dengan alat ukur lain yang bersifat lebih tetap. (Ramadhan et al, 2017)

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan, hasil itu mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. membagi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpastian pendapatan nelayan tangkap menjadi dua, yaitu: faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah merujuk pada musim penangkapan yang fluktuatif dan struktur alamiah sumber daya alam. Sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan teknologi alat tangkap, armada, ketimpangan dalam

sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif dari kebijakan modernisasi perikanan. (**Vibriyanti, 2019**)

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 5.749,89 Km<sup>2</sup>. Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat, memanjang dari Utara ke Selatan dengan Panjang garis pantai 234 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Pesisir Selatan sebelah Utara berbatsan dengan Kota Padang, sebelah Timur berbatsan dengan Kabupaten Solok dan Provinsi Jambi, sebelah Selatan berbatsan dengan Provinsi Bengkulu dan sebelah Barat berbatsan dengan Samudra Hindia Indonesia (**BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020**).

Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki luas Wilayah 425,63 Km<sup>2</sup>. Dan 23 Nagari, dengan jumlah penduduk 53.848 jiwa. Penduduk yang berada di Nagari Carocok Tarusan memiliki jumlah pengusaha perikanan laut tertinggi yaitu sebanyak 640. Disebabkan oleh faktor Geografis yang mendukung seperti letak Wilayah berada di tepi pantai., sehingga banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan (**BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020**).

Kabupaten Pesisir Selatan Terdapat berbagai macam alat penangkapan ikan di diantaranya payang, pukat pantai, tramal net dan lain-lain. Hasil tangkap pada alat tangkap tersebut berupa, ikan tongkol, cumi-cumi, dan lain-lain. Pada tahun 2019 jumlah produksi ikan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah 41 346,87 ton (**BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020**).

Nelayan bagan di UPTD PPP Carocok Tarusan terbagi menjadi dua jenis yaitu: induk semang bagan dan anak bagan. Induk semang bagan adalah sebutan untuk nelayan yang memiliki bagan dan modal untuk melaut. Perlengkapan melaut sepenuhnya akan dimodali oleh induk semang bagan dan anak bagan hanya perlu membawa bekal perorangan ketika akan melaut. Anak bagan yaitu nelayan yang tidak memiliki bagan, namun ikut pergi melaut dengan bagan milik salah seorang induk semang bagan. Semua hasil dari melaut akan diserahkan kepada induk semang bagan dan diantar langsung oleh anak bagan kerumah induk

semang bagan. Anak bagan juga dapat diartikan sebagai nelayan pekerja di sebuah bagan dan menerima upah dari induk semang bagan setelah hasil tangkap dikelola dan dijual. (Enjelika, 2021)

Setelah melihat belum ada kajian tentang pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan bagan perahu disana, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang “**Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Bagan > 30 Gt (*Lift Net*) Di UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Kabupaten Pesisir Selatan**”.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1). Identifikasi kondisi sosial ekonomi Nelayan Bagan (*Lift Net*) di UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan.
- (2). Analisa tingkat pendapatan dan kesejahteraan Nelayan Bagan (*Lift Net*) di UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan.

Sedangkan manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai panduan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang perikanan tangkap dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan serta instansi terkait lain dalam merumuskan strategi model pemberdayaan masyarakat nelayan khususnya pada perikanan tangkap didaerah penelitian

## **1.3. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2022 di UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan